

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM
MENGATASI PERILAKU AGRESIF SISWA
DI SMA NEGERI 1 MANYAK PAYED**

PROPOSAL SKRIPSI

OLEH

NURIZA

Nim : 3022013065

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

1439 H / 2018 M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Bimbingan
dan Konseling Islam**

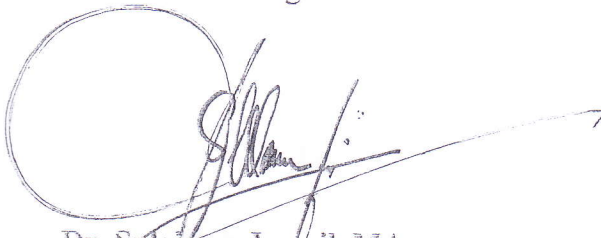
Oleh :

**NURIZA
NIM. 3022013065**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

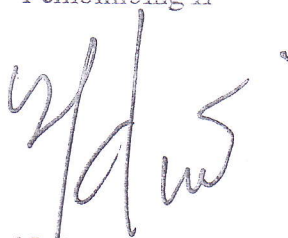
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Dr. Sulaiman Ismail, MA
Nip.19590525 199802 1 001**

Pembimbing II



Sabrida M. Ilyas, M. Ed

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Tugas Akhir penyelesaian Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, 20 Maret 2018 M
02 Rajab 1439 H

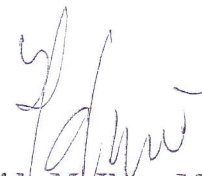
PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Sulaiman Ismail, M. Ag
NIP. 19590525 199802 1 001

Sekretaris



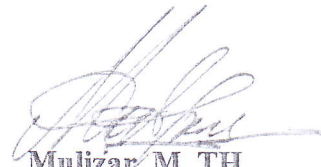
Sabrida M. Ilyas, M. Ed
NIDN. 2005017401

Penguji I



Drs. H. Zakaria AB, MM
NIP.19560413 198603 1 004

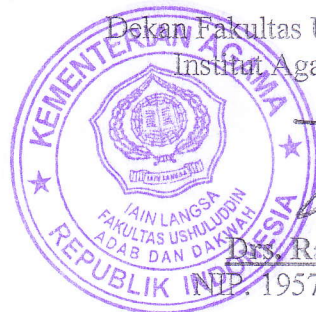
Penguji II



Mulizar, M. TH
NIDN. 2010128803

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Drs. Ramly M. Yusuf, MA
NIP. 19571010 198703 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuriza

Nim : 3022013065

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan dan
Konseling Islam

Alamat : Gampong Teungoh, Lr. Permai, Langsa Kota, Kota
Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Penerapan Bimbingan Klasikal dalam Membentuk Konsep Diri Siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh” adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata /terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 12 Februari 2018

Yang Membuat Pernyataan



NURIZA

NIM: 3022013065

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Penjelasan Istilah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Kerangka Teori.....	12
G. Kajian Terdahulu.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	23
A. Konsep Bimbingan Klasikal.....	23
B. Komponen Konsep Diri.....	33
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	40
D. Teori Konsep Diri.....	47
E. Konsep Diri Remaja.....	52
F. Konsep Diri dalam Perspektif Islam.....	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	60
A. Jenis Penelitian.....	60
B. Sumber Penelitian.....	63
C. Teknik Pengumpulan Data.....	64
D. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	68

B. Konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Langsa.....	69
C. Penerapan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh.....	72
D. Hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan bimbingan klasikal untuk membentuk konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh.....	75
E. Analisis.....	79
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringan salam sama-sama kita sampaikan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam Jahiliyah kepada alam Islamiah, dari alam kegelapan kepada alam yang berilmu pengetahuan. Alhamdulillah berkat pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” Penerapan Bimbingan Klasikal dalam Membentuk Konsep Diri Siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh.”

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa, penulisan dan pembahasannya. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran, kritikan, dan pandangan dari semua pihak agar nantinya dapat digunakan penulis dalam penelitian selanjutnya.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan untaian terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Teristimewa kepada orang tua Ibunda tercinta Nurbaiti, terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, nasihat, bimbingan, arahan, dan pengorbanan yang ibunda, berikan. Hanya kepada Allah ananda memohon pertolongan untuk menjaga dan melindungi Ibunda tercinta, beserta guru-guru. Semoga mereka mendapat balasan yang mulia dari-Nya.

2. Rektor IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Bapak Dr. H. Zulkarnaini, MA
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
4. Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Bapak Mawardi Siregar, MA
5. Bapak Muhammad Mukhlis, MA, selaku pembimbing akademik (PA) yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi dan memberikan pengarahan kepada penulis baik dalam masa studi penulis berlangsung dan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Sulaiman Ismail, MA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Sabrida M Ilyas, M.Ed, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Para dosen dan staf akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah memberikan fasilitas dan ilmu kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Ibu Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Langsa dan seluruh tenaga pengajar yang telah berkenan membantu penulis dalam upaya pengumpulan data yang penulis perlukan, terkhusus kepada Ibu Juliana, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling yang membantu penulis dalam melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Langsa.
10. Kakak dan abang tersayang penulis Nazarina dan Vizatul Fuza yang selalu menyemangati penulis di setiap waktu. Serta kepada sahabat terbaik penulis Astri Delia Razi, Nova Rizka Meutia, Fauziah dan Fatimah yang selalu memotivasi penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Unit 2 BKI th 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu serta banyak lagi teman-teman penulis yang lain, yang senantiasa berjuang bersama untuk menggapai cita-cita.

Dengan ketulusan hati semoga Allah memberi balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis. Penulis mengharap kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Langsa, 20 Maret 2018

Penulis

Nuriza

ABSTRAK

Nuriza, 2018, *Penerapan Bimbingan Klasikal dalam Membentuk Konsep Diri Siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Permasalahan yang terjadi pada siswa, seperti rendahnya konsep diri merupakan tanggung jawab besar bagi guru bimbingan dan konseling disekolah dalam menyelesaikannya. Rendahnya konsep diri pada siswa dapat menghambat proses belajar siswa sehingga prestasi siswa menjadi menurun. Layanan dalam bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan rendahnya konsep diri disekolah, seperti layanan bimbingan klasikal. Dalam penelitian ini, menggunakan teori *self* oleh Rogers. Teori ini mengasumsikan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses Asimilasi dan Introyeksi, yaitu proses pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Singkatnya pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain dapat membentuk konsep diri individu. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep diri siswa di SMP negeri 5 langsa, bagaimana penerapan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP negeri 5 langsa, dan apa hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan layanan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP negeri 5 langsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri siswa di SMP negeri 5 langsa, untuk mendeskripsikan penerapan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP negeri 5 langsa, dan untuk mengetahui hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan layanan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP negeri 5 langsa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk mengetahui gambaran tentang objek dan informasi dan selanjutnya dideskripsikan kedalam uraian kalimat-kalimat. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dan pembahasan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam konsep diri siswa yang dibentuk melalui layanan bimbingan klasikal di SMP negeri 5 langsa, akan tetapi dalam melaksanakan layanan masih terdapat hambatan, yaitu tidak disediakannya jam khusus untuk melakukan layanan membuat guru bimbingan dan konseling terhambat dalam melaksanakan layanan, sehingga layanan tidak berjalan secara optimal. Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan klasikal memberikan penyelesaian tentang masalah konsep diri siswa yang rendah, seperti rendahnya rasa percaya diri dan sifat pesimis pada siswa dengan memberikan materi dengan metode ceramah dan diskusi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia selalu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya.

Berdasarkan kutipan Alex Sobur dalam bukunya *Psikologi Umum*, Rudolph F. Verderber mendefinikan konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Menurut Rogers konsep diri adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimboliskan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimboliskan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.¹

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 507.

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tuanya, gurunya atau teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang muridnya bahwa ia kurang mampu, lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu.

Banyak kita jumpai di institut pendidikan, terdapat siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Hal ini dikarenakan pembentukan konsep diri yang negatif yang mengakibatkan siswa memiliki konsep diri yang rendah dan cenderung negatif. Konsep diri yang rendah ini berasal dalam diri setiap individu yang selalu merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu. Perasaan ini disebabkan oleh orang lain dan lingkungannya seperti orang tua, teman-teman dan guru.

Pandangan seseorang, pendapat dan kritikan orang lain terhadap diri kita dapat membentuk konsep diri kita tergantung bagaimana kita menyikapi hal tersebut seperti halnya kritikan negatif orang lain terhadap kemampuan kita, maka kita akan membentuk konsep diri yang negatif jika kita menyikapinya dengan pandangan negatif dan sebaliknya.

Konsep diri siswa yang rendah dapat menghambat proses belajar siswa disekolah. Salah satu bentuk konsep diri yang rendah adalah siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan sulit untuk mengeluarkan pendapat sehingga prestasi yang dimiliki siswa menjadi menurun. Adapun

faktor penyebabnya adalah orang lain dan lingkungan yang memberikan kritikan yang negatif terhadap siswa sehingga membentuk konsep diri yang rendah dan cenderung negatif.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti menemukan siswa di SMP Negeri 5 Langsa tidak memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat dalam proses belajar dan malu untuk tampil didepan kelas. Hal ini disebabkan adanya ketakutan akan kritikan dan ejekan dari lingkungan atau teman sehingga terbentuk konsep diri yang rendah pada diri siswa. Ketidakinginan siswa dalam mengeluarkan pendapat ini juga tetap terjadi meski guru yang mengajar memberikan *reward* kepada siswa yang mau mengeluarkan pendapat seperti memberikan hadiah dan penambahan nilai.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMP Negeri 5 Langsa, bahwa mereka mengatakan tidak berani tampil atau mengeluarkan pendapat dikarenakan adanya perasaan tidak mampu dan takut. Alasan mereka juga bervariasi seperti “saya tidak mau mengeluarkan pendapat karena takut ditertawakan”, “saya juga takut kalau salah ngomong dan lebih baik saya diam”. Hal inilah yang menyebabkan terbentuknya konsep diri yang rendah terhadap siswa sehingga mereka selalu berpikir bahwa dirinya tidak mampu dan menjadikannya sebagai konsep diri.

Perlunya bimbingan dan konseling disekolah adalah karena berbagai fenomena perilaku siswa salah satunya seperti pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan. Hal ini mengidentifikasi perlu adanya upaya

pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah siswa. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran.²

Dalam hal ini sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa.³

Konselor (guru bimbingan dan konseling) adalah pihak yang membantu klien (siswa) dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.⁴

Untuk mengatasi masalah rendahnya konsep diri siswa layanan dalam bimbingan dan konseling yang ada disekolah dapat membantu pembentukan konsep diri. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau

²*Ibid*, h. 2.

³*Ibid*, h. 12.

⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta : Kencana, 2014), h. 21-22.

proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁵

Salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan klasikal dan juga dapat membantu dalam pembentukan konsep diri. Kegiatan bimbingan klasikal merupakan format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.⁶ Atau layanan bantuan bagi siswa yang berjumlah 30-40 orang siswa (sekelas) melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial, dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.⁷

Kegiatan bimbingan klasikal ini dilakukan dengan bantuan media seperti laptop, lembar kerja power point dan in focus. Layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan sekolah,

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 26.

⁶ Ibid, h. 143.

⁷https://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/12.1.01.01.0334.pdf.

melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal dan bertujuan tercapainya kemandirian siswa atau konseli.

Pelaksanaan bimbingan klasikal yang sudah dilakukan di SMP Negeri 5 Langsa, memberikan dampak yang positif bagi siswa. Adapun pelaksanaannya, yaitu guru bimbingan dan konseling mengambil beberapa kelas sebagai objek dalam melakukan bimbingan klasikal. Sebelum guru bimbingan dan konseling melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling menyebarkan angket terkait dengan materi yang ingin disampaikan, kemudian guru bimbingan dan konseling melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal ke kelas-kelas secara bergantian dengan menyampaikan materi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa.

Adapun dampak positif dari kegiatan bimbingan klasikal ini adalah siswa sebelumnya merasa jenuh dan penat dengan banyaknya pelajaran dan tugas yang mereka hadapi akan tetapi dengan adanya kegiatan bimbingan klasikal ini siswa menjadi semangat dan menyukainya sehingga rasa jenuh yang dialami oleh siswa dapat berkurang, karena pada saat pelaksanaan bimbingan klasikal ini, materi yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling berupa materi-materi yang berisi informasi dan motivasi sehingga siswa merasa mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak didapatkan pada saat proses belajar mengajar. Selain itu juga, layanan ini juga mampu membawa perubahan terhadap konsep diri siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi dengan judul **“Penerapan Bimbingan Klasikal Dalam Membentuk Konsep Diri Siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh ?
2. Bagaimanakah penerapan layanan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh ?
3. Apa hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari lingkup pembahasan, maka peneliti menetapkan batasan masalah pada penerapan bimbingan klasikal yang akan diteliti oleh peneliti hanya berpusat pada pembentukan konsep diri yang hanya berfokus pada konsep diri siswa yang rendah. Lokasi observasi lapangan dilakukan pada lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Langsa, Aceh.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran para pembaca dalam memahami pembahasan ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul karya ilmiah ini. Adapun istilah-istilah yang dimaksud disini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan Bimbingan Klasikal

Penerapan adalah proses, cara dan perbuatan penerapan.⁸ Penerapan berasal dari kata terap, pasang, pakai, guna dan apalikasi.⁹

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga serta masyarakat.¹⁰

Klasikal adalah format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.¹¹ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 mengemukakan pendapat: "Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini

⁸ <http://artikankata.com/kbbi-edisi-IIIsearch=penerapan/> (18/12/2016).

⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 1058.

¹⁰ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), h. 58.

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 143.

kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan klasikal ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat".¹²

Jadi, penerapan bimbingan klasikal dalam penelitian ini adalah proses atau cara layanan bantuan atau informasi yang dilakukan didalam sebuah kelas atau ruangan dengan menggunakan media seperti lembar kerja power point dan isi layanan didiskusikan dan dilakukan secara terbuka di SMP Negeri 5 Langsa Aceh.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.¹³ Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain. Kita belajar bukan saja mengenai siapa diri kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa diri kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita telah dipercaya orang lain.¹⁴

Menurut Rogers konsep diri adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimboliskan, yaitu "aku" merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimboliskan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan "apa dan

¹² Mukhtar, Syamsu Yusuf, dan Amin Budiamin, "Program Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Self-Control Siswa" (Jurnal Psikopedagogia), Vol. 5. No. 1, 2016.

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 98.

¹⁴ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 70.

siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.¹⁵

Jadi, konsep diri dalam penelitian ini adalah pandangan atau persepsi siswa terhadap dirinya, baik itu pandangan yang positif atau pandangan yang negatif.

3. Siswa

Siswa disebut juga dengan peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan.¹⁶ Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹⁷ Jadi, siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berasal dari anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada SMP Negeri 5 Langsa Aceh.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai penulis maupun pihak lain yang membaca dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian penulis sesungguhnya.¹⁸

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, h. 507.

¹⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik (06 Agustus 2017).

¹⁷ Syaifull Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 13.

¹⁸ Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 29.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Langsa Aceh.
3. Untuk mengetahui hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Langsa Aceh.

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan pada pembaca umumnya dan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya dan hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan dan menembah pengetahuan tentang ilmu bimbingan dan konseling terutama tentang bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri..

2. Secara Praktis

Bagi siswa : Dapat mengembangkan kemampuan dan potensi pada dirinya melalui bimbingan klasikal sehingga siswa dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan dapat menampilkan konsep diri yang ada pada diri siswa, sehingga siswa menjadi pribadi yang percaya diri.

Bagi guru : Dapat menambah keterampilan guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal dan dapat membantu meningkatkan dan membentuk konsep diri siswa serta dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan layanan bimbingan klasikal guna meningkatkan konsep diri siswa.

Bagi peneliti : Dapat menerapkan ilmu yang telah diterapkan selama kuliah dan menambah pengalaman khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling serta dapat dijadikan sebagai data awal (bahan rujukan) untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Teori

Aliran humanistik meyakini bahwa manusia mempunyai sifat dasar yang baik. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk terus berkembang, mengarahkan diri, kreatif dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri jelasnya, menurut aliran ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan.¹⁹

Rogers meyakini bahwa setiap manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang dinginkannya. Setiap manusia dapat menjadi apa saja yang dia mau. Sebagai orang yang dewasa, maka dia akan menjadi lebih bebas dan berpikir secara logis. Keadaan seperti ini pada akhirnya akan membuat seseorang dapat

¹⁹ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konsep Edisi Revisi* (Jakarta : Kencana, cet ke-2, 2013), h. 143.

memutuskan mau menjadi apa dia kelak. Hal ini menyatakan dengan jelas bahwa semua orang dapat berubah sepanjang hidupnya.

Dalam teori kepribadian Rogers, subjektivitas adalah salah satu asumsi yang dikemukakannya. Teori tersebut menyatakan bahwa setiap manusia akan selalu berubah, memiliki privasi dan hidup dalam dunia subjektif, dimana dia menjadi pusatnya. Hal ini mengarahkan kita bahwa setiap manusia akan berperilaku sesuai dengan persepsi masing-masing manusia terhadap dunianya. Rogers lebih menajamkan pendapatnya tersebut dengan menyatakan bahwa masing-masing manusia memiliki konsep diri (*self-concept*).²⁰

Kaitannya dengan masalah yang terjadi di tempat penelitian, yaitu di SMP Negeri 5 langsa bahwa banyak siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Siswa tidak mampu untuk mengeluarkan pendapat dan tampil didepan kelas. Hal ini terjadi karena siswa memiliki konsep diri yang rendah. Seperti yang dikatakan oleh Carl Rogers bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan dalam dirinya untuk menjadi aktual, memelihara dan meningkatkan diri. Jadi jelas bahwa apabila individu memiliki konsep diri yang rendah, maka ia tidak mampu mengaktualisasikan dirinya menjadi pribadi yang baik, sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang tinggi akan mampu mengaktualisasikan dirinya dan mampu menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, peneliti menganalisa masalah ini dengan teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers.

²⁰ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Jakarta : Kencana, 2012), h. 156.

Didalam Al-Quran surat Asy-Syams ayat 1-7 yang berbunyi

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

Artinya : “Demi matahari dan cahayanya di pagi hari (1), dan bulan apabila mengiringinya (2), dan siang apabila menampakkannya (3), dan malam apabila menutupinya (4), dan langit serta pembinaannya (5), dan bumi serta penghampirannya (6), dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) (7).”²¹

Dalam ayat diatas disebutkan, demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. Jadi, maksudnya manusia diberi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan negatif. Selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik.

Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, yang dalam bahasa agama disebut amal sholeh. Tidak sedikit ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran yang menyebut kata iman dan diiringi oleh kata amal (allazina amanu wa amilus-sholihat), ini bukan saja menunjukkan eratnya

²¹ Q. S Asy Syams/30 : 1-7

hubungan diantara keduanya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya iman dan amal tersebut, sehingga nilai seseorang ditentukan oleh iman dan amalnya juga. Sesungguhnya Allah Taala tidak akan melihat kepada bentuk (rupa) kamu, tidak pula keturunan (bangsa) kamu, tidak juga harta kamu, tetapi , ia melihat kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu. (H.R.At-Thabrani).

Memang diakui adanya kemungkinan seseorang akan dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman sepergaulannya sebagai reference group, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-quran surat Al-Baqarah ayat 14, yaitu :

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا
 نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

Artinya : “Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sendirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok.”²²

Islam juga memerintahkan agar umatnya menciptakan masyarakat yang harmoni, *baladun thoyibatun wa rabbun ghafur*. Islam melarang umatnya supaya tidak saling mencela, saling mencemooh, dan jangan memberi gelaran yang jelek, seperti yang telah dijeaskan dalam Al-quran surat Al-Hujarat ayat 11, yang berbunyi :

²² Q. S Al Baqarah/1 : 14

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”²³

Celaan dan gelaran yang jelek akan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Disamping itu, Rasul memerintahkan supaya anak yang lahir diberi nama yang baik. Nabi sendiri banyak mengganti nama para sahabatnya.

Islam juga menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, terutama dalam keluarga. Pendidikan yang diterima seseorang dimasa kecil akan dapat mempengaruhi konsep dirinya dikemudian hari. Banyak orang tua yang kurang memahami makna pendidikan; mereka beranggapan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan hanyalah pendidikan yang disengaja saja seperti mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, dan lain sebagainya, yang ditujukan kepada objek didik, yaitu anak. Adapun yang terlebih penting adalah

²³ Q. S. Al Hujarat/26 : 11

keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, hubungan antara satu sama lainnya, dan sikap mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Segala persoalan orang tua itu akan mempengaruhi jiwa anak-anak, dan akan ikut membentuk konsep diri mereka. Nabi berkata: Orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang paling penyayang terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling sayang terhadap keluargaku. Beliau menunjukkan contoh bagaimana ia menyayangi putrinya Fatimah. Pada saat anak perempuan dipandang rendah, beliau mengangkat Fatimah. Bila nabi tengah berada dalam majelis dan melihat Fatimah datang, ia segera bangkit. Tidak jarang beliau mencium tangan Fatimah didepan para sahabatnya, cium penghormatan dan kasih sayang sekaligus. Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak menyayangi yang kecil katanya. Tentang suasana rumah tangganya nabi berkata: Rumah tanggaku adalah surgaku.²⁴

Jadi, konsep diri dalam islam berupa hati manusia yang jika hati manusia ditanamkan hal-hal yang bersifat positif, maka manusia itu akan menampilkan sesuatu yang positif melalui perilakunya, sebaliknya jika hati manusia ditanamkan hal-hal yang bersifat negatif maka manusia itu akan menampilkan sesuatu yang negatif pula melalui perilakunya. Seperti seorang manusia yang selalu memandang bahwa dirinya tidak mampu dan selalu rendah diri, padahal tanpa ia sadari bahwa Allah telah memberikan kelebihan bagi setiap manusia berbeda-beda, pandangan ini yang mebuat konsep dirinya sehingga ia menjadi manusia yang tidak bersyukur, karena

²⁴ Fikri Mahmud, "Konsep Diri dan Agama", <http://fikrimahmud.tripod.com/artikel/id9.html> (06 Agustus 2017).

pembentukan konsep diri yang tadinya negatif, maka akan muncul melalui perilakunya yang sealalu rendah diri dan malu berada dihadapan orang lain.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, bertujuan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurfatimah dengan judul, “Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa SMP Negeri 5 di Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap atau proses dan metode yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self control* siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah *self control* siswa. Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah 4 tahap-tahap layanan bimbingan klasikal adalah perencanaan kegiatan, pengorganisasian, pelaksanaan dan tindak lanjut. Dan hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat 4 tahap-tahap dan 2 metode layanan bimbingan klasikal. 4 tahap layanan bimbingan klasikal tersebut, yaitu perencanaan kegiatan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Sedangkan metode layanan bimbingan klasikal adalah pelajaran bimbingan dan ceramah bimbingan. Beberapa tahap-tahap dan metode tersebut digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk meningkatkan *self control* siswa.

Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 4, No 1, tahun 2015, yang diteliti oleh Novi Andriati yang berjudul “Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri di TK Negeri Pembina Pontianak”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan klasikal di TK Negeri Pembina Pontianak dan mengetahui tingkat kepercayaan diri anak sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik role playing, menemukannya model bimbingan klasikal dengan teknik role playing untuk meningkatkan kepercayaan diri anak TK Negeri Pembina Pontianak, dan mengetahui tingkat efektifitas model bimbingan klasikal dengan teknik role playing untuk meningkatkan kepercayaan diri anak TK. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Model bimbingan klasikal dengan teknik role playing untuk meningkatkan kepercayaan diri anak diujicobakan kepada 20 anak sebagai subjek penelitian yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan klasikal dengan teknik role playing efektif meningkatkan kepercayaan diri anak. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan tingkat kepercayaan diri sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test) sebesar 44,66%.

Skripsi Yuni Rahayu dengan judul, “Proses Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Siswa (Penelitian Deskriptif

Kualitatif Di SMP Al Islam Jln. Cilingkrang I Cibiru Bandung). Penelitian ini bertujuan mengetahui tahapan layanan bimbingan klasikal untuk menumbuhkan sikap percaya diri di SMP Al Islam Bandung, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa, dan mengetahui sikap percaya diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikan. Adapun indikator penelitian ini adalah sikap percaya diri, mencakup percaya diri, tingkah laku, percaya diri emosional, percaya diri siritual dan objek penelitian ini adalah siswa SMP Al Islam. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sikap percaya diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal ada pada kondisi sedang. Hal tersebut didasarkan pada analisis angket yang terdiri dari 30 item pernyataan.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan berjudul, “Penerapan Bimbingan Klasikal dalam Membentuk Konsep Diri Siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh”, yang dilakukan di SMP Negeri 5 Langsa, yang mengambil objek penelitiannya adalah siswa yang berada dikelas VIII. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang sudah diteliti oleh sumber lain, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan klasikal yang dilakukan guru BK dalam membentuk konsep diri siswa, dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh guru BK disekolah tersebut dalam menerapkan bimbingan klasikal.

Konsep diri yang dibentuk adalah konsep diri yang rendah yang dimiliki oleh siswa di SMP tersebut, yaitu tidak berani mengeluarkan pendapat dan tampil didepan kelas. Adapun bimbingan klasikal yang dilakukan di SMP

Negeri 5 Langsa ini dengan cara menggunakan bantuan media, yaitu lembar kerja power point yang ditampilkan oleh guru BK dalam melakukan bimbingan yang diharapkan dapat menumbuhkan dan membentuk konsep diri yang baik pada siswa sehingga siswa mampu mengeluarkan pendapatnya dan berani tampil didepan kelas. Adapun indikator dari penelitian ini adalah membentuk konsep diri yang rendah yang dimiliki siswa menjadi memiliki konsep diri yang tinggi dan mampu mengaktualisasikan dirinya serta mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan beberapa tahapan penelitian, tahapan-tahapan ini dilakukan sebagai konsekuensi kerangka teori sebuah penelitian. Tahapan tersebut sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, pada bab ini penulis memaparkan hal-hal yang terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, paparan landasan teoritis yang meliputi teori-teori yang akan dipakai dalam penelitian.

Bab III, menguraikan metodologi penelitian yang isinya mencakup metode yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pedoman penulisan.

Bab IV, hasil penelitian yang isinya mencakup gambaran umum tentang bimbingan klasikal yang digunakan di sekolah dan penerapannya dalam membentuk konsep diri siswa.

Bab V, merupakan penutup dari semua rangkaian yang akan memuat kesimpulan dari sebuah penelitian dan juga beberapa saran jika dianggap perlu.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Bimbingan Klasikal

1. Definisi Bimbingan Klasikal

Dalam bahasa Arab, kata bimbingan disebut dengan *al-Taujih*. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk masdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.²⁵

Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Oleh karena itu, suatu bimbingan harus memenuhi syarat-syarat.

Adapun syarat-syarat tersebut, yaitu ada tujuan yang jelas untuk apa bantuan itu diberikan, harus terencana (tidak insidental atau asal-asalan), berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu), menggunakan cara-cara atau pendekatan tertentu, dilakukan oleh orang ahli (memiliki pengetahuan tentang bimbingan) dan dievaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntunan atau pertolongan.²⁶

²⁵ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta : Amzah, 2010), h. 3.

²⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 15.

Disamping itu, pengertian mengenai bimbingan, juga telah banyak dikemukakan oleh beberapa para ahli diantaranya sebagai berikut :

Crow & Crow, mengartikan bimbingan *Guidance is assistance made available by personality qualified and adequately trained man or woman to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his point of view, make his own decisions and carry his own burdens.* Disini Crow menjelaskan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Berbeda dengan Crow, Stoops dan Walquist menyatakan *Guidance is continous of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to himself and to society,* yaitu, bimbingan adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.²⁷

Selanjutnya, Dra. Hallen A, M. Pd, dalam buku *Bimbingan dan Konseling*, menyatakan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh

²⁷ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, h. 5.

potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.²⁸

Rachman Natawidjaja menyatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat menggapai kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas, menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis agar individu yang dibimbing mampu mengenal dan memahami dirinya serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab.

Bimbingan merupakan sebuah bentuk layanan yang diberikan kepada klien atau peserta didik dan salah satu bentuk layanan dalam kegiatan bimbingan adalah bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal disebut juga dengan bimbingan kelompok, tetapi hanya saja bimbingan klasikal dilakukan

²⁸ *Ibid*, h. 7.

²⁹ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), h. 58.

di ruang kelas. Berikut beberapa definisi mengenai bimbingan klasikal yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu

Menurut Prayitno sebagaimana dikutip oleh Widhia mengatakan bahwa, bimbingan kelompok atau klasikal adalah bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu.³⁰

Selain itu, L. Gibson menyatakan bahwa bimbingan klasikal adalah suatu kelompok yang memiliki suatu aktivitas yang menyajikan informasi atau pengalaman-pengalaman melalui suatu perencanaan dan pengorganisasian kelompok sebagai contoh bimbingan klasikal berorientasi pada penyampaian informasi dan eksplorasi karir dengan cara menyelenggarakan kunjungan-kunjungan siswa ke berbagai universitas atau instansi kampus untuk memberikan motivasi bagi siswa mengenai perguruan tinggi.

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan bimbingan klasikal merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu

³⁰ Widhia D.R, "Kegiatan Bimbingan dan Konseling Klasikal yang efektif Melalui Media VCD/DVD Siswa SMP Negeri 1 Patikraja Tahun Pelajaran 2007/2008" (Program Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, 2008), h. 42.

kepada tugas perkembangan peserta didik, layanan ini ditujukan untuk seluruh peserta didik.³¹

Selanjutnya, Santoso mendefinisikan bimbingan kelas (klasikal) adalah program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat).³²

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling berupa diskusi atau curah pendapat yang dirancang oleh konselor dan ditujukan kepada peserta didik dalam satu satuan kelas serta dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan.

2. Fungsi Bimbingan Klasikal

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif terhadap kelangsungan perkembangan dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan. Dengan demikian, fungsi suatu pelayanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, ataupun keuntungan yang

³¹ Ahmad Juntika Nurihsan, Mubiar Agustin, *“Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja : Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan”* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2013), h. 34.

³² Waljiati, “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pajangan Tahun Ajaran 2016/2017” Universitas PGRI Yogyakarta, repository.upy.ac.id/1230/1/Artikel.pdf (27 September 2017).

dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud.³³ Seperti halnya bimbingan klasikal yang merupakan layanan yang bersifat *preventive*, *curative*, *presevative*, dan *developmental* yang masing-masing memiliki kegunaan dan manfaat dan menjadi fungsi dalam layanan bimbingan klasikal. Adapun fungsi-fungsi tersebut antara lain :

a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini juga membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap diri dan orang lain. Berdasarkan pemahaman ini siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain program orientasi, program bimbingan karier, program pengumpulan data dan program kegiatan kelompok.

c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terentasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

³³ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 196.

d. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Diharapkan dapat berkembangnya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.³⁴

W. S. Winkel, dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling*, menyatakan ada tiga fungsi bimbingan klasikal, yaitu fungsi *preventif*, yaitu fungsi pencegahan dimana tujuan utama dalam fungsi ini adalah membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa depan dan mencegah timbulnya masalah yang serius dikemudian hari.

Fungsi *developmental*, yaitu fungsi pengembangan dimana fungsi ini bertujuan mendampingi siswa agar perkembangannya berlangsung secara optimal. Kemudian fungsi *presevatif*, yaitu fungsi pemeliharaan dimana fungsi ini bertujuan membantu siswa mengoreksi perkembangan yang mengalami salah jalur.³⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa fungsi bimbingan klasikal sangatlah penting agar kegiatan bimbingan klasikal berjalan dengan lancar dan juga agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

³⁴ Samsul Munir Amin, *Bmbingan dan Konseling...*, h. 45-46.

³⁵ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 122-123.

3. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal diperlukan beberapa langkah agar layanan bimbingan klasikal terlaksana dengan baik dan tepat, beberapa langkah tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman).
- 2) Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik/konsli atas dasar hasil pemahaman peserta didik.
- 3) Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk memberikan layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi; atau ceramah-simulasi-diskusi, atau ceramah-tugas-diskusi).
- 4) Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan literature yang relevan.
- 5) Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh koordinator bimbingan dan konseling dan atau kepala sekolah.

- 6) Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
- 7) Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan prilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi : kesesuaian program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, dan respon peserta didik personal sekolah, dan orang tua serta perubahan perkembangan peserta didik (tugas-tugas perkembangan) atau perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karirnya.
- 8) Tindak lanjut, perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan pemberian layanan bimbingan kelas. Kegiatan tindak lanjut senantiasa berdasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.³⁶

Menurut Tohirin, sebagaimana dikutip oleh Dhea Febrita bahwa bimbingan klasikal adalah layanan informasi bidang sosial diberikan secara klasikal. Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu:

³⁶ <http://atalewobunga.blogspot.co.id/2013/08/layanan-bimbingan-klasikal.html> (29 September 2017).

1) Pendahuluan

Sebelum melakukan bimbingan klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan suasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan pre-test.

2) Inti

Dalam kegiatan bimbingan klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa secara rinci, guru pembimbing dituntut untuk memahami dan menguasai keterampilan-keterampilan dalam pemberian layanan klasikal, diantaranya keterampilan bertanya, memberikan penguatan, keterampilan memberikan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas.

3) Penutup

Sebelum kegiatan bimbingan klasikal diakhiri, guru pembimbing mengadakan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi yang disampaikan, menyimpulkan materi yang telah dibahas itu sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana respon dari siswa. Setelah itu evaluasi kegiatan lanjutan, dan terakhir menutup bimbingan dengan salam.³⁷

³⁷ Dhea Febrita, "Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual Terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Siswa Di Kelas Vii Di Smpn 4 Kota Bengkulu" (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2014), h. 29.

B. Komponen Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *self concept* yang merupakan suatu konsep mengenai diri individu yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga menghasilkan tindakan-tindakan sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut.

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain. Kita belajar bukan saja mengenai siapa diri kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa diri kita.³⁸

Dalam bukunya *Communicate*, Rudolph F. Verderber mendefinisikan konsep diri sebagai “*A collection of perception of every aspect of your being : your appearance, physical and mental capabilities, vocational potencial, size, strenght and so forth.*” Pendapat yang hampir senada tentang konsep diri ini dikemukakan juga oleh William D. Brooks dalam bukunya *Speech Communication* dikatakan, “*Self-concept then, can be defined as those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other.*”

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri

³⁸ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, h. 70.

yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Disamping itu, Rogers juga menyatakan sebagaimana dikutip oleh Alex, bahwa konsep diri adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimboliskan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimboliskan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.³⁹

Selain itu, Hurlock mendefinisikan konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai.⁴⁰ Selanjutnya, konsep diri menurut Kartini kartono dalam kamus besar psikologinya sebagaimana dikutip oleh Dayakisni menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan didalamnya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut atau cita-cita yang dimilikinya atau dapat dimengerti sebagai

³⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, h. 507.

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta : Erlangga, 2005), h. 237.

pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya.⁴¹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan diri kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, citra diri, harga diri, ideal dari gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain atau lingkungan.

2. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, sebagaimana dikutip oleh Rizkiyani, bahwa dalam perkembangannya konsep diri terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif :

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif adalah penerimaan yang mengarahkan individu ke arah sifat yang positif, seperti sifat rendah hati, dermawan dan tidak egois. Individu dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

⁴¹ Dayakisni dan Hudaniyah, *Psikologi Sosial Edisi Revisi* (Malang : UMM Press, 2003), h. 65.

Menurut D. E. Hamachek sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, menyatakan, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan sebelas hal, yaitu :

1) Meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Akan tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.

2) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

3) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi diwaktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi diwaktu sekarang.

4) Memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.

5) Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

6) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.

7) Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.

8) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.

9) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

10) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu.

11) Peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan orang lain.⁴²

2. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif adalah pandangan seseorang terhadap dirinya yang tidak teratur, tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Selain itu, bisa juga konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur (kaku). Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, h. 104-105.

penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.⁴³

Menurut William d. Brooks dan Philip Emmert sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, menyatakan ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif. Pertama, peka terhadap kritikan. Orang yang memiliki konsep diri negatif sangat tidak tahan kritik yang diberikan orang lain kepadanya dan mudah marah serta tidak menerima kritikan dari orang lain. Bagi individu ini, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

Kedua, individu yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat individu seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. Ketiga, bersikap hiperkritis. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung bersikap hierkritis terhadap orang lain. Individu selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun, mereka juga tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

Keempat, individu yang memiliki konsep diri negatif, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Mereka merasa tidak diperhatikan, karena

⁴³ Rizkiyani, "Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang" (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2012), h. 24-25.

itulah mereka bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri terdiri dari dua jenis, yaitu konsep diri negatif dan positif. Individu yang memiliki konsep diri positif dalam segala sesuatunya akan menanggapi secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Ia akan percaya diri, akan bersikap yakin dalam bertindak dan berperilaku. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif pula, dia akan mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya itu secara kokoh dengan cara mengubah atau menolak informasi baru dari lingkungannya.

3. Komponen Konsep Diri

Komponen konsep diri terdiri dari dua komponen sebagaimana dikemukakan oleh Stuart, yaitu gambaran diri (*Body Image*) dan ideal diri (*Self Ideal*). Gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya baik itu secara sadar maupun tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan individu tentang ukuran tubuh, bentuk tubuh, fungsi penampilan dan potensi tubuh yang secara kontinyu dimodifikasi dengan pengalaman baru yang dialaminya.

Gambaran diri sangat berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek

⁴⁴ *Ibid*, h. 103.

psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya dengan cara menerima segala bentuk kekurangan yang ada pada diri akan menimbulkan rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri individu. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu kesuksesan dalam kehidupannya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi gambaran diri seseorang, salah satunya adalah munculnya stresor yang dapat mengganggu integrasi gambaran diri. Stresor merupakan stimulus yang muncul dari peristiwa yang terjadi pada individu, sehingga menimbulkan respon stres pada individu tersebut. Stresor tersebut berupa, misalnya operasi, seperti amputasi dan luka yang semuanya mengubah gambaran diri.⁴⁵

Adapun ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan suatu standar tertentu. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Diri ideal sangat menentukan sebagian besar arah hidup kita dan juga menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian.

Diri ideal merupakan gabungan dari semua kualitas dan ciri kepribadian orang yang dikagumi, yaitu orang yang sangat diinginkan untuk menjadi seperti itu. Selama hidup kita akan mengalami banyak hal dan berinteraksi dengan banyak orang, kita membaca, melihat semua yang ada di

⁴⁵ Mar'atus Sholihah Istamala, "Hubungan Konsep Diri dengan Intensi Mencontek Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan, Kabupaten Magetan" (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012), h. 12.

sekeliling kita, ini akhirnya akan membentuk diri yang ideal atau visi dari orang terbaik yang kita inginkan menjadi seperti itu.

Seseorang tidak selalu menjalani hidup seperti standar diri ideal yang telah ditetapkan, namun sadar ataupun tidak seseorang akan selalu berusaha mengarah ke sana. Kemudian pada kenyataannya segala hal yang dilakukan akan selalu membandingkan aktivitas dengan karakter dari diri ideal yang telah ditetapkan. Bila tidak hati-hati untuk membentuk atau memilih diri ideal maka secara sadar seseorang akan cenderung menetapkan seseorang untuk menjadi diri ideal. Bila orang yang dipilih menjadi diri ideal ini baik maka tidak akan menjadi masalah karena yang diikuti pasti baik pula, namun jika yang diikuti mempunyai tabiat yang buruk misalnya penyanyi yang terkenal tapi selalu memakai narkoba akibatnya sesuatu yang disadari atau tidak pasti akan cenderung menerima dan mengikuti nilai-nilai hidup, prinsip, kebiasaan, gaya dan apa saja yang melekat padanya.⁴⁶

Berbeda dengan Stuart, Rakhmat menyatakan bahwa terdapat dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif, yang disebut dengan citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut dengan harga diri (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu dengan dirinya yang mencakup pengetahuan “siapa saya”, dimana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri.

Adapun komponen afektif (*self esteem*) merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga

⁴⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 27.

diri individu yang bersangkutan. Harga diri (*self esteem*) merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang merupakan sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa besar individu percaya pada dirinya, merasa mampu, berarti, berhasil dan berharga dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dimana evaluasi ini diartikan sebagai penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Misalnya, komponen kognitif anda berupa, “Saya ini orang bodoh,” dan komponen afektif anda berkata, “Saya senang diri saya menjadi orang bodoh; ini lebih baik bagi saya.” Boleh jadi komponen kognitifnya seperti tadi, tapi komponen afektifnya berbunyi, “Saya malu sekali karena saya menjadi orang bodoh.”

Jadi, kesimpulannya adalah konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya atau bisa disebut juga dengan komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subyektif.⁴⁷

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam interaksi ini setiap individu

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, h. 105.

akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk melihat dan memandangi dirinya sendiri.

Menurut Jalaluddin Rahmat ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu sebagai berikut :

a) Orang Lain

Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima, dihormati dan disenangi orang lain karena keadaan diri, maka diri akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung menolak diri kita.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Goerge Herbert Mead menyebut ada orang lain yang sangat penting atau *significant others*, yaitu orang yang paling berpengaruh atau orang yang dekat dengan diri kita. Dalam perkembangannya *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita, yaitu ketika kita masih kecil mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Mereka mengarahkan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh pikiran kita secara emosional dan orang yang dekat dengan kita mempunyai ikatan emosional atau *affectif others*, dari merekalah secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan dan perlakuan mereka menyebabkan kita menilai diri kita secara positif.

Sebaliknya cemoohan, ejekan dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.

b) Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Hal ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.⁴⁸

Disamping itu, Verderber juga menyebutkan sedikitnya tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu *self-appraisal*, *reactions and responses of others* dan *roles you play*.

a) *Self Appraisal- Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain, adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Dalam hal ini, kita membentuk kesan-kesan kita tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung, misalnya kita melihat diri kita didepan cermin dan kemudian menilai atau mempertimbangkan ukuran badan kita, pakaian yang kita kenakan, dan senyum manis kita.

Penilaian-penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap cara kita memberi kesan terhadap diri sendiri, cara kita merasakan tentang diri kita, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang pada apa yang kita lihat

⁴⁸ *Ibid*, h. 99-102.

tentang diri kita. Apabila kita merasakan apa yang tidak kita sukai tentang diri kita, disini kita berusaha untuk mengubahnya, dan jika kita tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri kita sendiri. Verderber juga mengatakan, semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita.⁴⁹

b) *Reactions and Responses of Others*

Sebetulnya, konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita, misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Karena kita mendengar adanya reaksi orang terhadap diri kita, misalnya, saja tentang apa yang mereka sukai atau tidak mereka sukai, baik atau buruk, sukses atau gagal, yang menyangkut diri kita, muncul apa yang mereka rasakan tentang diri kita, yaitu perbuatan kita, ide-ide kita, kata-kata kita dan semua yang menyangkut diri kita. Dengan demikian, apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan konsep diri kita.⁵⁰

⁴⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, h. 518.

⁵⁰ *Ibid*, h. 519.

c) *Roles You Play- Role Taking*

Meskipun “peran” merupakan gagasan sentral dari pembahasan tentang teori pesan, ironisnya kata tersebut lebih banyak perbedaan pendapat di antara para pakar, dan yang paling sering terjadi adalah bahwa “peran” dijelaskan dengan konsep-konsep tentang pemilihan perilaku. Namun demikian, definisi yang paling umum disepakati adalah bahwa peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.

Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita, misalnya ketika masih kecil, kita sering bermain peran, kita meniru perilaku orang lain yang kita lihat, umpamanya peran sebagai ayah, ibu, kakek, nenek, atau meniru ekspresi orang lain, misalnya cara tersenyum, cara marah dari orang yang kerap kita lihat. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri. Dari permainan peran ini pula, kita mulai memahami cara orang lain memandang diri kita.⁵¹

Selanjutnya, Baldwin dan Holmes menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, antara lain:

a. Peran Orang tua

Ketika masih kecil, orang yang penting bagi seorang anak adalah orang tua dan saudara-saudaranya yang tinggal serumah. Merekalah yang pertama-tama menanggapi perilaku anak, sehingga secara perlahan-lahan

⁵¹ *Ibid*, h. 519-520.

terbentuklah konsep diri. Segala sanjungan, senyuman, pujian, dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri seseorang. Sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap dirinya.

Konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi antar anggota keluarga. Hal ini akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil atau orangtua yang dapat dipercaya. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya, karena ia mempunyai model yang dapat dipercaya. Anak juga merasa bahwa dirinya mendapat dukungan kedua orang tua dalam menghadapi masalah, sehingga ia menjadi tegas dan efektif dalam memecahkan masalah dan tingkat kecemasan mereka pun menjadi berkurang, sehingga mereka juga lebih bersikap positif dan realistis dalam memandang lingkungan dan dirinya.

b. Peranan kawan sebaya

Salah satu interaksi antar individu yakni kawan sebaya yang menempati kedudukan kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri khususnya perihal penerimaan dan penolakan. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai jati dirinya sendiri. Dijelaskan bahwa individu yang berstatus sosial yang tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang berstatus sosial rendah.

c. Masyarakat

Konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Masyarakat atau lingkungan sangat mempengaruhi terbentuknya konsep diri, karena setelah individu melepaskan diri dari ketergantungannya dengan keluarga, ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas sehingga akan membentuk suatu gambaran diri dalam individu tersebut.⁵² Masyarakat yang menganggap penting fakta-fakta kelahiran dimana akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri.

d. Belajar

Konsep diri dapat diperoleh dengan belajar. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar dari setiap individu. Proses belajar ini terjadi setiap hari dan umumnya tidak disadari oleh individu. Belajar disini bisa diartikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman.

Dengan demikian, konsep diri dapat diperoleh dari hasil belajar yang biasanya tanpa kita sadari, dan di dalam proses belajar tersebut terdapat pengalaman yang mengubah psikologis individu. Pengalaman-pengalaman individu dari hasil berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan yang lebih

⁵² Hilmi, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri" <http://miklotof.wordpress.com/> (05 Januari 2018).

luas akan menyebabkan perubahan pada diri individu dalam menilai diri dan nantinya akan dapat merubah kearah mana konsep dirinya akan dibawa.⁵³

D. Teori Konsep Diri

Dalam psikologi Humanistik, konsep diri merupakan tema utama pada teori motivasi Abraham Maslow dan Carl Rogers. Aliran humanistik memandang manusia sebagai eksistensi yang positif dan menentukan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang unik yang memiliki cinta, kreativitas, nilai, dan makna serta pertumbuhan pribadi.

Aliran humanistik juga meyakini bahwa manusia mempunyai sifat dasar yang baik. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk terus berkembang, mengarahkan diri, kreatif dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Jelaslah, bahwa menurut aliran ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan.⁵⁴

Selain itu, aliran humanistik juga memandang bahwa setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi (unik), dan kehidupannya berpusat pada dirinya itu. Perilaku manusia bukan dikendalikan oleh keinginan bawah sadarnya (seperti teori psikoanalisa), bukan pula tunduk pada lingkungannya (seperti teori behaviourisme), tetapi berpusat pada konsep diri, yaitu pandangan atau persepsi orang terhadap

⁵³ Ita Purnama Sari, "Konsep Diri Penasun (Pengguna Narkoba Suntik)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014), h. 22-24.

⁵⁴ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling...*, h. 143.

dirinya yang bisa berubah-ubah dan fleksibel sesuai dengan pengalamannya dengan orang lain.⁵⁵

Abraham Maslow sebagai salah satu tokoh dalam aliran humanistik percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin.⁵⁶ Artinya, hasil dari pemahaman dan penerimaan terhadap diri tersebutlah yang nantinya akan membentuk konsep diri individu. Dalam teorinya Abraham Maslow ada lima Hierarki kebutuhan. Hierarki kebutuhan dasar manusia tersebut, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan untuk makan, minum, oksigen, tidur, menghangatkan diri dan lain-lain. Dikatakan sebagai kebutuhan dasar karena jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya tidak akan tercapai.
2. Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan ini akan muncul jika seseorang telah terpenuhi kebutuhan fisiknya. Hal-hal yang termasuk kebutuhan akan rasa aman, antara lain adanya suatu tatanan, adanya stabilitas, adanya suatu

⁵⁵ Adipati Kusuma, "Manusia Menurut Teori Psikologi Humanistik", *Facebook.com*, 07 Januari 2018. <https://www.facebook.com/notes/adi-pati-kusuma/manusia-menurut-teori-psikologi-humanistik/499540946784752/> (07 Januari 2018).

⁵⁶ "Langsa," *Wikipedia*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow/langsa (08 Januari 2018).

kebebasan dari hal yang menakutkan dan menyebabkan rasa sakit, dan sesuatu yang dapat diperkirakan akibatnya.

3. Kebutuhan sosial, sebagaimana yang terjadi pada kebutuhan sebelumnya, kebutuhan sosial ini diwujudkan dalam perilaku mendapatkan teman, dicintai dan diterima oleh orang lain. Perilaku ini akan terwujud jika seseorang didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan lain-lain.
4. Kebutuhan akan harga diri, ketika seseorang telah dapat diterima, dicintai, dan mencintai orang lain, maka kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan harga diri akan muncul. Jika seseorang telah dicintai dan dapat mencintai, maka akan mengarahkan perilaku orang tersebut untuk lebih mempunyai rasa percaya diri (*self-confident*), mempunyai kemampuan, dan memiliki suatu perasaan bahwa dia berguna bagi orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, jika semua urutan kebutuhan diatas telah terpuaskan semua, maka kebutuhan yang paling akhir dan paling penting adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Menurut Maslow, aktualisasi diri mengarah pada sesuatu hal yang ingin dicapai atau sesuatu yang diinginkan (*becoming*) sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.⁵⁷

Dari penjelasan hierarki kebutuhan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abraham Maslow memiliki keterkaitan dengan konsep diri manusia, yaitu bahwa kelima kebutuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap

⁵⁷ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling...*, h. 144-146.

terbentuknya konsep diri. Salah satunya harga diri. Dalam konsep diri harga diri merupakan salah satu komponen yang berperan dalam membentuk konsep diri individu. Harga diri akan membantu mengarahkan perilaku individu untuk mempunyai rasa percaya diri dan individu juga mampu memahami dan menerima dirinya sendiri, sehingga konsep diri yang terbentuk pada individu adalah konsep diri yang bersifat positif.

Berbeda dengan Abraham Maslow, Rogers yang juga merupakan salah satu tokoh pada aliran humanistik memandang setiap individu memiliki kemampuan menuju keadaan psikologis yang sehat secara sadar dan terarah dari dalam dirinya. Dalam teorinya, Rogers lebih menonjolkan aspek *self*. Untuk menjadi individu yang memiliki *self* yang sehat, individu memerlukan penghargaan yang positif, kehangatan cinta, kepedulian, dan penerimaan. *Self* merupakan konsep mengenai diri dan hubungan diri dengan orang lain. Individu akan bertingkah laku selaras dengan konsep diri yang dimilikinya.

Self tidak terbentuk dengan sendirinya. Menurut Rogers *self* terbentuk melalui proses asimilasi dan proses introyeksi. Asimilasi adalah proses pembentukan *self* akibat dari pengalaman langsung individu. Sementara introyeksi adalah proses pembentukan *self* karena adanya interaksi individu dengan orang lain atau lingkungan sekitar.⁵⁸

Dalam teori kepribadian Rogers, salah satu asumsi yang dikemukakannya adalah subjektivitas. Asumsi tersebut menyatakan bahwa setiap manusia akan selalu berubah, memiliki privasi dan hidup dalam dunia

⁵⁸ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling...*, h. 155-156.

subjektif, dimana dia menjadi pusatnya. Hal ini mengarahkan kita bahwa setiap manusia akan berperilaku sesuai dengan persepsi masing-masing manusia terhadap dunianya. Rogers lebih menajamkan pendapatnya tersebut dengan menyatakan bahwa masing-masing manusia memiliki konsep diri (*self-concept*).⁵⁹

Setiap manusia pasti mengalami ketidaksesuaian antara konsep diri dan dunia pengalaman, serta lingkungan yang kita terima. Dalam teori Rogers disebut *Incongruence*. Rogers mengungkapkan anak-anak tidak hanya belajar merintangi perilaku yang tidak diterima, tetapi juga menolak atau mendistorsi pengalaman yang tidak dapat diterimanya. dengan berpegang kepada persepsi yang tidak akurat mengenai pengalaman tertentu, anak-anak menerima risiko menjadi “asing” terhadap diri yang sebenarnya (*true self*).

Setiap individu akan mengavaluasi pengalaman untuk kemudian menerima atau menolak, bukan karena pengalaman tersebut berkontribusi kecenderungan aktualisasi atau tidak, melainkan dalam kerangka apakah pengalaman tersebut memberikan penghargaan positif terhadap orang atau tidak. Kondisi ini akan membawa kepada *incongruence* antara *self concept* dan dunia pengalaman dari lingkungan yang diterima. Pengalaman yang tidak kongruen atau tidak sesuai dengan konsep diri akan menjadi ancaman dan termanifestasi dalam bentuk kecemasan (*anxiety*). Misalnya, jika di dalam konsep diri kita memiliki kepercayaan bahwa kita mencintai kemanusiaan, suatu waktu kita bertemu dengan seseorang yang kita benci, maka kita akan

⁵⁹ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling...*, h. 156.

merasakan kecemasan. Kebencian ini tidak kongruen dengan citra diri kita yang mencintai sesama. Maka, untuk memelihara konsep diri, kita harus menyangkal kebencian. Kita mempertahankan diri melawan kecemasan yang membawa ancaman dengan cara mendistorsinya yang selanjutnya menutup porsi dari lapangan pengalaman kita. Hasilnya adalah kekuatan dari persepsi kita.⁶⁰

E. Konsep Diri Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Hal ini juga diungkapkan oleh Piaget, ia mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yg lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Masa remaja disebut dengan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar, baik fisik, kognitif maupun psikososial. Menurut Papalia, Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluh tahun, dan masa tersebut membawa perubahan besar serta saling bertautan

⁶⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), h. 181.

dalam semua ranah perkembangan.⁶¹ Sedangkan Menurut Mappiare, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Bagi wanita 12 tahun sampai 21 tahun. Bagi Pria 13 sampai 22 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial.⁶²

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak usia dini hingga dewasa. Saat individu semakin beranjak dewasa, maka keberadaan konsep diri juga semakin kompleks. Pada masa remaja konsep diri berkembang dengan sangat cepat. Oleh karenanya, pada masa inilah remaja diharapkan dapat mengembangkan konsep dirinya untuk menjadi lebih baik. Pada masa ini, terdapat banyak perubahan pada remaja. Oleh karena itulah masa remaja disebut dengan masa-masa yang rentan. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan intelektual dan cara berpikir remaja, perkembangan seksual, terjadinya perubahan fisik yang sangat cepat, serta meningkatnya hubungan sosial, dimana remaja mulai berintegrasi dengan masyarakat luas.⁶³

Perkembangan konsep diri pada masa remaja sangat berkaitan erat dengan pembentukan identitas. Pada masa remaja, individu mengembangkan konsep dirinya dengan cara menginternalisasikan persepsi orang-orang

⁶¹ Diane E. Papalia, dkk, "*Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi kesembilan* (Jakarta : Kencana, 2011), h. 534.

⁶² Muhammad Ali dan Muhammad Anshori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 9.

⁶³ Imam Setiawan, "Pengaruh Mentoring Agama Islam Terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim di Universitas Sumatera Utara" (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2013), h. 45.

terdekat dalam memandang dirinya. Jika individu memperoleh perlakuan yang penuh kasih sayang, maka individu akan menyukai dirinya. Jadi, konsep diri pada usia remaja menjadi lebih stabil. Remaja lebih mengedepankan pandangan orang-orang disekitarnya tentang dirinya, baik itu dari segi penampilan maupun kemampuan. Remaja juga mulai memikirkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya, menilainya dan lain-lain.

Menurut Furhman, pada masa remaja, individu mulai menilai kembali berbagai kategori yang telah terbentuk sebelumnya dan konsep dirinya menjadi abstrak. Penilaian kembali pandangan dan nilai-nilai ini sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa terpenting bagi individu untuk menemukan dirinya. Individu harus mulai belajar untuk mengatasi masalah-masalah dan merencanakan masa depan.

Furhman juga mengungkapkan pada masa remaja individu mulai dapat melihat siapa dirinya, ingin menjadi seperti apa, bagaimana orang lain menilainya, dan bagaimana mereka menilai peran yang mereka jalani sebagai identitas diri. Pencarian identitas tersebut bukanlah merupakan proses yang langsung jadi, melainkan sebuah proses berkesinambungan.⁶⁴ Pencarian identitas sebagaimana didefinisikan oleh Erikson adalah konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang.

⁶⁴
diri_1.html?m=1

<http://keynahkhunhasna.blogspot.co.id/2013/06/perkembangan-konsep->

Pendapat selaras dikemukakan oleh Aliah dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Islami*, ia mengatakan bahwa pada usia remaja, remaja telah memiliki konsep diri yang lebih terintegratif dan lebih abstrak yang menunjukkan kualitas disposisional mereka (termasuk sifat, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai), namun pengetahuan tentang karakteristik ini masih berinteraksi satu sama lainnyadan dengan pengaruh situasional mempengaruhi perilaku mereka. Remaja masih menunjukkan perilaku yang pura-pura (*false self behavior*) yang dapat menimbulkan kebingungan siapa mereka sesungguhnya.⁶⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan konsep diri remaja khususnya pada remaja sangat menentukan. Sebab, masa remaja merupakan gerbang utama yang dekat menuju kepada masa dewasa. Peran teman sebaya menjadi sangat berarti bagi remaja, yang terkadang lebih utama daripada peran orangtua. Oleh karena itu, untuk membentuk konsep diri yang lebih baik bagi remaja perlu dilakukan kontrol yang membangun bagi orangtua terhadap anak remajanya.

F. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri dalam bahasa Arab disebut dengan *Mafhumun*, yang artinya pemahaman. Pemahaman disini adalah pemahaman tentang diri manusia, bagaimana manusia memahami dan menilai dirinya sendiri sehingga

⁶⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 188.

dapat membentuk konsep dirinya. Konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, juga nilai-nilai yang dianutnya. Visi, misi, cita-cita, sifat (kekuatan dan kelemahan), merupakan bagian dari konsep diri. Membangun konsep diri membantu merencanakan kesuksesan ke depan. Bahkan salah satu ekspresi yang kuat dari bertakwa adalah merencanakan pengembangan diri kita.

Dalam alquran telah dijelaskan, bagaimana Allah mendorong manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia, sebagai berikut :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin (1), dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan ? (2)”⁶⁶

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Allah dan kekuasaan yang luas, seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung dan perbedaan bahasa dan ras atau warna kulit pada manusia dan segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia, yaitu akal, pemahaman,

⁶⁶ Q. S Adz-Dzariyat/51 : 20-21.

harkat dan kebahagiaan.⁶⁷ Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah.

Agama islam telah mengajarkan seorang muslim harus mempunyai keyakinan bahwa manusia memiliki derajat yang lebih tinggi (berpandangan positif terhadap diri sendiri). Untuk itulah seorang muslim tidak boleh bersikap lemah, seperti yang telah disebutkan dalam Alquran surat Ali Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.⁶⁸

Manusia adalah makhluk yang tinggi derajatnya serta menempuh kemajuan dalam hidupnya dari zaman ke zaman, karena itu orang-orang islam tidak perlu memandang dirinya rendah atau negatif, sebab pada dasarnya manusia diberi kelebihan dari pada makhluk-makhluk lain dengan kelebihan yang sempurna.⁶⁹

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda :

⁶⁷ Mar’atus Sholihah Istamala, “Hubungan Konsep Diri dengan Intensi Mencontek Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan Kabupaten Magetan” (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012), h. 21.

⁶⁸ Q. S Ali Imran/4 : 139.

⁶⁹ DA Siswoyo, “Hubungan Konsep Diri dengan Sikap Terhadap Judi” (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012), h. 12.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ رَبَّهُ فَسَدَّ

“Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal tuhannya, dan barang siapa yang mengenal Tuhannya, maka binasalah (fana) dirinya.” (HR. Muslim)

Sebagaimana sabda Nabi diatas, pertama yang harus dikenal seorang muslim adalah Allah. Jika seorang muslim mengenal Allah dengan baik, maka kita juga akan memiliki kepribadian yang baik. Dengan mengenal Allah, seorang muslim dapat mengetahui perintah dan larangan yang telah dituliskan oleh Allah didalam Alquran.

Islam mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan karena itu, manusia diberi amanah untuk menjadi khalifah atau pemimpin didunia ini. Walaupun demikian, manusia dapat pula jatuh ke derajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan ke dalam dirinya disebabkan karena di dalam diri manusia itu Allah telah menciptakan sebuah mahligai yang mana di dalamnya Allah telah menanamkan rahasiannya. Pengenalan diri ini selain berkaitan dengan didalam diri manusia, juga berkaitan dengan apa hakikat manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki hakikat sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, makhluk sosial dan

makhluk religius. Sebagai makhluk sosial, al-Qur'an menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia remaja.⁷⁰

Jadi, Sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya merupakan pengertian konsep diri. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam maupun dari luar dirinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan kepuasannya sendiri dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan sesuatu.

⁷⁰ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 15.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah sebuah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban serta untuk mengkaji topik penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian membutuhkan kajian yang mendalam dengan latar yang wajar. Oleh sebab itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.⁷¹ Dengan demikian, merupakan penelitian yang diarahkan untuk mengetahui gambaran tentang objek yang diteliti berdasarkan informasi yang diperoleh dilokasi penelitian, dan informasi tersebutlah yang dideskripsikan kedalam uraian kalimat-kalimat.

Dalam penelitian kualitatif, fokus masalah cenderung melihat realita sebagai fenomena social yang akan diungkapkan dalam fenomena tersebut. Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti bermaksud untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang penerapan

⁷¹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 9.

bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh.

B. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan dua sumber penelitian, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh peneliti yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara atau pengamatan dan berperan, serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya terhadap objek penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih orang-orang yang dianggap dan diyakini mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Informan yang dipilih adalah : 1) guru BK yang melakukan layanan bimbingan klasikal untuk membentuk konsep diri siswa yang rendah, 2) dan siswa yang memiliki konsep diri yang rendah.

Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah karena guru BK adalah orang yang melakukan layanan bimbingan klasikal dan orang yang mengatasi masalah yang sedang dihadapi siswa, salah satunya adalah rendahnya konsep diri yang ada pada diri siswa. Pemilihan siswa sebagai informan adalah karena yang diwawancarai adalah siswa yang rendah konsep dirinya dan yang juga menerima layanan bimbingan klasikal.

Data primer adalah berupa *field research* (penelitian lapangan). Data yang diperoleh secara langsung dari tokoh-tokoh baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya merupakan data primer.⁷²

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan penelitian kepustakaan dengan berbagai buku rujukan yang mendukung pengumpulan data dalam penelitian.⁷³ Data-data tersebut berupa referensi-referensi yang penulis peroleh dari perpustakaan dan dari laporan-laporan serta skripsi, thesis peneliti terdahulu serta laporan-laporan dari guru BK SMP Negeri 5 Langsa melalui wawancara yang berhubungan dengan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini, maka data diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang nampak.⁷⁴ Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung siswa-siswi di sekolah tersebut. Tujuannya adalah agar peneliti mengetahui secara pasti konsep diri siswa dan penerapan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep

⁷² Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), h. 87

⁷³ Nazir Moh, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2013), h. 50.

⁷⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Alfabeta, 2008), h. 64.

diri siswa. Observasi ini ditujukan pada siswa-siswi SMP yang observasi ini dilakukan di SMP Negeri 5 Langsa.

2. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula, yaitu dengan cara kontak langsung atau dengan tatap muka.⁷⁵ Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Disini penulis mewawancarai sejumlah siswa-siswi yang memiliki konsep diri yang rendah. Peneliti juga mewawancarai guru BK di sekolah yang bertujuan untuk mengetahui konsep diri siswa disekolah tersebut dan penerapan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.⁷⁶

Studi dokumentasi diperlukan untuk mendukung data penelitian mengenai penerapan Negeri 5 Langsa. Disini peneliti menggunakan dokumentasi, yaitu berupa foto siswa-siswi yang mengikuti program

⁷⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta : UGM-Press, 2009), h. 94.

⁷⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 112.

bimbingan klasikal, data tentang fasilitas dalam mendukung kegiatan layanan bimbingan klasikal.

D. Poulasi dan Sampel

1. Poulasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian, misalnya lembaga, individu, kelompok atau konsep. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya menjadi penelitian poulasi. Selanjutnya, jika jumlah subyektif besar dapat diambil hingga 10-15% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari segi waktu, tenaga dan dana. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMP negeri 5 langsa yang berjumlah 587 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari poulasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa dianggap mewakili poulasi. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *purosive sampling*, yang mana cara ini merupakan teknik sampling yang satuan samplingnya dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik atau kriteria yang dikehendaki dalam pengambilan sampel.⁷⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel, yaitu guru bimbingan dan konseling di SMP negeri 5 langsa, dan siswa kelas XI yang berjumlah 10 orang.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 107.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Model analisis yang digunakan adalah model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) berinteraksi.⁷⁸

Pertama, reduksi data, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi berlangsung terus-menerus selama penelitian ini berlangsung. Disini, dari reduksi data, peneliti menemukan dokumen tentang penerapan kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan guru BK. Kedua, penyajian data, penyajian data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen disajikan secara naratif. Artinya, hasil penelitian dikembangkan sesuai dengan data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Dari penyajian data ini, peneliti menemukan rendahnya konsep diri siswa dengan dokumen yang

⁷⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Semarang : Rineka Cipta, 1996), h. 39.

berisikan angket dan hasil wawancara dengan guru BK. Ketiga, menarik kesimpulan, adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, propinsi, atau definisi yang bersifat umum. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data-data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah menengah pertama (SMP) negeri 5 merupakan salah satu sekolah yang ada di kota Langsa. Sekolah ini beralamat di desa gampong Teungoh, kecamatan langsa kota, kota langsa. Menurut data dokumentasi yang penulis dapatkan bahwa sekolah ini berdiri sejak tahun 1980 dan memiliki akreditasi B.

1. Keadaan Guru SMP Negeri 5 Langsa

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar, sehingga peranan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak mungkin dapat diganti dengan media yang sudah berkembang saat ini. SMP Negeri 5 langsa memiliki 49 orang tenaga pendidik yang terbagi dalam guru PNS dan non PNS dan 10 orang guru honorer dengan latar belakang pendidikan pada umumnya sarjana satu (S1). Berikut daftar guru-guru dan bidang studinya.

Tabel 4.1 Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 5

Laki-laki	Perempuan	Tenaga PNS	Tenaga Honorer	Teanga ADM
25	49	41	8	25
Total : 74				

2. Keadaan Siswa SMP Negeri 5 Langsa

Saat ini siswa yang belajar di sekolah SMP Negeri 5 Langsa berjumlah 587 orang dengan jumlah rombongan belajar 22 kelas atau ruang belajar. Untuk lebih rinci dapat dilihat keadaan siswa SMP Negeri 5 Langsa pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Data Rombongan Belajar SMP Negeri 5 Langsa Berdasarkan Kelas

Laki-laki	Perempuan	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas XI
309	278	189	188	212
Total : 587				

Tabel 4. 3 Keadaan Siswa SMP Negeri 5 Langsa Menurut Usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
< 13 Tahun	67	67	134
13-15 Tahun	227	207	434
> 15 Tahun	15	4	19
Total	309	278	587



Tabel 4. 4 Keadaan Siswa SMP Negeri 5 Langsa Menurut Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	309	278	587
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0

Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucuu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	309	278	587

Tabel 4. 5 Keadaan Siswa SMP Negeri 5 Langsa Menurut Penghasilan Orangtua (ayah, ibu atau wali)

Penghasilan	Laki-laki	Perempuan	Total
Tidak diisi	115	92	207
Kurang dari Rp 500.000	0	0	0
Rp 500.000-Rp 999.999	80	66	146
Rp1.000.000-Rp 1.999.999	77	83	160
Rp2.000.000-Rp 4.999.999	36	36	72
Rp5.000.000-Rp 20.000.000	1	1	2
Lebih dari Rp 20.000.000	0	0	0
Total	309	278	587

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan fasilitas merupakan syarat mutlak berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik. Tanpa adanya sarana dan fasilitas yang memadai, maka apa yang diharapkan dari suatu proses pengajaran tidak mungkin akan dapat tercapai, begitu juga dengan kegiatan layanan

bimbingan klasikal. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang sekolah ini dapat dilihat data tabel berikut :

Tabel 4. 6 Keadaan Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 5 Langsa

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Komputer	26	Baik
2	Kursi Siswa	721	Baik
3	Meja Siswa	512	Baik
4	Kursi Guru	73	Baik
5	Meja Guru	68	Baik
6	Papan Tulis	29	Baik
7	Meja Kerja/Sirkulasi	8	Baik
8	Jam Dinding	16	Baik
9	Simbol Kenegaraan	2	Baik
10	Lemari	27	Baik
11	Meja TU	71	Baik
12	Kursi Tu	71	Baik
13	Komputer TU	5	Baik
14	Printer TU	5	Baik
15	Meja Pimpinan	2	Baik
16	Kursi Pimpinan	2	Baik
17	Bel	1	Baik
18	Tong Sampah	6	Baik
19	Kursi Tamu	1	Baik
20	Meja Tamu	1	Baik
21	Meja Multimedia	1	Baik
22	Mesin Ketik	1	Baik
23	Rak Hasil Karya Siswa	1	Baik
Total		1732	

Sumber Data : Laporan Bulanan SMPN 5 Langsa Desember 2017

B. Konsep Diri Siswa di SMP Negeri 5 Langsa

Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya. Hal ini berupa bagaimana individu menilai dirinya dan didapat melalui informasi yang didapatkan dari interaksi dengan orang lain. Sebagian besar siswa yang ada di SMP negeri 5 langsa memiliki konsep diri yang rendah. Bentuk rendahnya konsep diri siswa disekolah ini seperti tidak adanya keberanian dalam diri siswa untuk tampil didepan kelas, sulit untuk mengeluarkan pendapat saat diminta oleh guru dalam proses belajar mengajar dan tidak memiliki rasa percaya diri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bimbingan dan konseling di SMP negeri 5 langsa, ia mengatakan :

“Konsep diri siswa disekolah ini masih rendah dan masih diperlukan pembentukkan agar konsep diri siswa menjadi lebih baik. Adapun bentuk rendahnya konsep diri pada siswa disekolah ini berupa memiliki rasa percaya diri yang kurang, takut dalam mengeluarkan pendapat dan tampil didepan kelas.”¹

Adapun faktor penyebab rendahnya konsep diri siswa di SMP negeri 5 ini dikarenakan beberapa hal, sebagaimana wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling, yaitu :

1. Teman-teman dikelas

Teman-teman dikelas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri yang dimiliki siswa di SMP negeri 5. Hal ini dikarenakan setiap yang siswa lakukan baik dikelas maupun diluar kelas menjadi pusat perhatian teman-temannya. Siswa merasa takut dalam

¹ Juliana S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa, Wawancara Tanggal 16 Desember 2017 di Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa.

memberikan pendapat atau tampil didepan kelas dikarenakan siswa lain akan menertawakan atau mengejek dirinya sehingga hal tersebut dapat membentuk dan mempengaruhi konsep diri yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa yang memiliki konsep diri yang rendah, yaitu :

“Saya merasa takut tampil didepan kelas walaupun guru yang menyuruh saya, karena saya takut dan malu saat apa yang saya sampaikan nantinya akan membuat teman-teman saya menertawakan saya, karena itu saya malas untuk tampil didepan kelas atau mengeluarkan pendapat.”²

Pernyataan senada dengan siswa diatas juga diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, ia mengungkapkan :

”Penyebab siswa disekolah ini memiliki konsep diri rendah adalah karena siswa merasa takut diejek atau diperolok oleh teman-temannya dan terkadang nantinya akan menimbulkan *bullying* antar siswa.”³

2. Orang tua

Orang tua adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi konsep diri siswa. Tinggi rendahnya konsep diri siswa disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua adalah kontak sosial paling awal dan paling kuat yang dialami oleh seorang anak. Sikap positif orang tua akan menumbuhkan konsep diri dan pemikiran anak yang positif serta sikap menghargai diri sendiri, dan sikap negatif orang tua akan membuat pertanyaan pada anak sehingga akan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk disayangi dan dihargai.

² Ayuliana, Siswa kelas XI SMP Negeri 5 Langsa, Wawancara Tanggal 18 Desember 2017, di Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa.

³ Juliana S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa, Wawancara Tanggal 22 Desember 2017 di Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang siswa, ia mengungkapkan :

“Tbu saya tidak pernah memberikan pujian kepada saya, saya juga sering diremehkan dan dibandingkan dengan saudara-saudara saya yang lebih pintar dari saya, sehingga saya malas berusaha untuk mendapatkan prestasi yang baik.”⁴

3. Kegagalan

Kegagalan yang pernah dialami oleh siswa membuat dirinya menjadi seorang pesimis dan membentuk konsep diri yang negatif. Kegagalan yang terus-menerus yang dialami oleh siswa seringkali menimbulkan pertanyaan pada diri sendiri dan berakhir pada kesimpulan bahwa penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat seorang merasa tidak berguna.

Meskipun demikian, tidak semua siswa di SMP negeri 5 ini memiliki konsep diri rendah. Ada juga siswa yang memiliki konsep diri yang baik dan positif. Adapun faktornya sama, seperti teman, orang tua dan kegagalan, hanya saja perbedaannya adalah cara individu berpikir dan mengambil hal positif dibalik semua masalah yang dihadapi. Seperti selalu berpikir optimis dan percaya diri.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan oleh seorang siswa, ia mengatakan :

“Saya selalu diberikan pujian dan hadiah atas prestasi yang saya dapatkan dan orang tua saya selalu mendukung dan memberikan semangat kepada

⁴ Rika Ananda, Siswa kelas XI SMP Negeri 5 Langsa, Wawancara Tanggal 20 Desember 2017, di Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa.

saya ketika saya terpuruk pada saat prestasi saya menurun dan kurang memuaskan.”⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa yang ada di SMP negeri 5 langsa memiliki konsep diri yang rendah, faktor penyebab dari tinggi rendahnya konsep diri siswa di SMP negeri 5 disebabkan oleh tiga faktor, yaitu teman-teman, orang tua dan kegagalan.

C. Penerapan Bimbingan Klasikal dalam Membentuk Konsep Diri Siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh

Dalam membentuk konsep diri siswa guru bimbingan dan konseling harus mampu memberikan layanan bimbingan konseling dengan efektif. Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk layanan dalam kegiatan bimbingan konseling. Pada sekolah SMP negeri 5 langsa, layanan bimbingan klasikal adalah salah satu layanan yang digunakan oleh guru BK disekolah tersebut dalam membentuk konsep diri.

Konsep diri siswa disekolah SMP negeri 5 dibentuk melalui layanan bimbingan klasikal dengan cara 3 tahap. Pertama, disebut dengan tahap permulaan. Dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu harus menyiapkan materi yang ingin disampaikan kepada siswa. Materi yang akan disampaikan ini menyangkut dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa, misalnya

⁵ Pocut, Siswa kelas XI SMP Negeri 5 Langsa, Wawancara Tanggal 28 Desember 2017, di Ruang Bimbingan dan Konseling, di Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa.

materi tentang bahaya narkoba, motivasi belajar, dan lain-lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling kepada penulis bahwa :

“Dalam melakukan kegiatan layanan ini saya biasanya menyiapkan materi terlebih dahulu. Hal ini saya lakukan karena, agar materi yang saya sampaikan dapat saya sampaikan dengan maksimal dan dimengerti oleh siswa. Dan biasanya juga materi yang disampaikan tersebut harus sesuai dengan kebutuhan siswa disekolah ini.”⁶

Kedua, tahap inti, pada tahap ini guru bimbingan dan konseling menyampaikan materi yang telah disiapkan kepada siswa dengan metode diskusi dan tanya jawab. Pelaksanaan bimbingan klasikal ini juga dibantu dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah, seperti infocus. Disini guru bimbingan dan konseling menampilkan materi lewat infocus dan pada tahap ini juga setelah guru bimbingan dan konseling menyampaikan materi, kemudian memberikan pertanyaan dan menanyakan hasil dari materi yang telah disampaikan kepada siswa guna mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal.

Adapun tahap yang ketiga, penutup. Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling menyimpulkan hasil materi yang disampaikan dalam layanan bimbingan klasikal dan memberikan *reward* kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling serta meminta siswa memberikan pesan-pesan yang dianggap penting dalam membentuk konsep diri siswa.

⁶ Juliana S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa, Wawancara Tanggal 24 Desember 2017 di Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa.

Bimbingan klasikal berpengaruh terhadap perubahan konsep diri siswa yang rendah, karena layanan bimbingan klasikal membantu dan melatih siswa menjadi percaya diri melalui materi-materi yang berisikan motivasi yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling dan memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasikan berpendapat dalam diskusi yang dilakukan dalam proses kegiatan bimbingan sehingga dapat membentuk konsep diri siswa yang positif.

Adapun dampak terhadap konsep diri siswa dari layanan bimbingan klasikal ini berupa, siswa menjadi lebih percaya diri, siswa lebih berani dalam mengutarakan pendapat dan siswa lebih berani tampil didepan kelas dalam proses belajar dan mengajar sehingga terbentuklah konsep diri yang positif pada diri siswa.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru bimbingan dan konseling (ibu Juliana S. Pd), ia mengungkapkan :

“Saya melihat banyak perubahan dalam diri siswa terutama pada konsep diri siswa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal ini. Karena saya selalu *mereview* ulang dan membandingkan siswa yang belum dan yang sudah mengikuti layanan ini, sehingga saya dapat menilai adanya perubahan dari segi sikap yang ditampilkan oleh siswa. Perubahan dalam bentuk lainnya, yaitu siswa lebih percaya diri dan prestasinya meningkat walau hanya sedikit, siswa tidak takut tampil didepan kelas ketika guru bidang studi menyuruh dan bahkan ketika diminta untuk menjadi petugas dalam acara upacara.”⁷

Dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal guru bimbingan dan konseling juga menjelaskan materi dengan menggunakan layar infokus yang

⁷ Juliana S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa, Wawancara Tanggal 24 Desember 2017 di Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa.

disediakan oleh pihak sekolah sehingga siswa merasa semangat dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal ini.

D. Hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan bimbingan klasikal untuk membentuk konsep diri siswa di SMP Negeri 5 Langsa, Aceh

Dalam melakukan suatu kegiatan layanan dalam proses bimbingan dan konseling, tentunya terdapat beberapa hal yang menghambat jalannya proses kegiatan bimbingan dan konseling tersebut. Sama halnya dengan layanan-layanan yang lain dalam kegiatan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling juga memiliki hambatan dalam melakukan layanan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa.

Pada sekolah SMP negeri 5 langsa, hambatan yang dialami oleh guru BK dalam melakukan bimbingan klasikal untuk membentuk konsep diri siswa yang rendah, sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut :

1. Tidak Adanya Jam Khusus

Bimbingan dan konseling disekolah memiliki peranan yang besar dalam kehidupan siswa. Adapun tujuannya agar proses belajar mengajar disekolah berjalan dengan lancar dan juga membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa mampu mengeksplorasikan dirinya menjadi siswa yang berprestasi. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, sangat penting

untuk memberikan jadwal dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam layanan bimbingan klasikal juga perlu diberikan jadwal atau jam dari pihak kurikulum sekolah agar guru bimbingan dan konseling bisa masuk ke kelas-kelas untuk melakukan layanan bimbingan klasikal sehingga guru bimbingan dan konseling bisa melaksanakan layanan tersebut secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling, ibu Juliana, S. Pd, ia mengatakan bahwa :

“Hambatan dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal ini, yaitu guru bimbingan dan konseling tidak diberikan jam lebih atau khusus untuk melakukan kegiatan ini, seperti halnya bidang studi yang lain, bimbingan klasikal juga penting diberikan jam, agar siswa mendapat layanan secara optimal sehingga masalah seperti rendahnya konsep diri disekolah yang saat ini menjadi salah satu permasalahan yang sangat penting bagi guru bimbingan dan konseling dapat teratasi. Dan bukan hanya khusus untuk bimbingan klasikal saja, layanan bimbingan dan konseling, seperti konseling kelompok, juga harus diberikan jam khusus demi terentasnya masalah yang dialami oleh siswa.”⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, tidak adanya jam khusus yang diberikan pihak sekolah kepada guru bimbingan konseling merupakan salah satu penghambat berjalannya proses layanan bimbingan klasikal, karena layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling tidak berjalan secara optimal dan hanya sebagian siswa dan beberapa kelas saja yang dapat menerima layanan bimbingan klasikal tersebut dikarenakan tidak adanya waktu yang diberikan oleh pihak sekolah.

⁸ Juliana S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa, Wawancara Tanggal 29 Desember 2017 di Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa.

2. Sarana Dan Prsarana Kurang Memadai

Sarana dan prasarana merupakan faktor utama dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam layanan bimbingan klasikal sarana dan prasarana harus memadai karena dalam layanan bimbingan klasikal guru bimbingan dan konseling menyampaikan materi layanan dengan menggunakan bantuan kumputer dan infokus, guna untuk menarik semangat siswa dalam mengikuti layanan.

Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di SMP negeri 5 membuat guru bimbingan dan konseling jarang melakukan layanan bimbingan klasikal infokus dan komputer yang disediakan pihak sekolah hanya satu unit, sehingga guru bimbingan dan konseling harus bergantian menggunakannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu Juliana S. Pd (guru bimbingan dan konseling), yaitu :

“Hambatan dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal adalah minimnya sarana dan prasarana yang disediakan sekolah, seperti infokus dan komputer. Seharusnya pihak sekolah memberikan infokus dan komputer untuk ruang bimbingan dan konseling untuk mendukung layanan bimbingan klasikal. Juga tidak hanya layanan bimbingan klasikal saja, tetapi semua layanan, sehingga guru bimbingan dan konseling tidak hanya selalu melakukan layanan konseling individu, mengingat setiap masalah yang dialami siswa tidak bisa diselesaikan dengan layanan konseling individu terus-menerus, butuh juga layanan-layanan lainnya.”⁹

3. Minimnya Guru Bimbingan Dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu tenaga pendidik dalam sebuah sekolah. Hanya saja, guru bimbingan dan konseling

⁹ Juliana S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa, Wawancara Tanggal 30 Desember 2017 di Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa.

tidak mengajar layaknya guru bidang studi, akan tetapi guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam menyelesaikan masalah siswa agar siswa dapat mengikuti proses belajar dengan lancar tanpa adanya kendala. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling disekolah harus dosesuaikan dengan jumlah siswa disekolah, karena lazimnya satu orang guru bimbingan dan konseling disekolah hanya menangani siswa berjumlah maksimal 150 orang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Juliana S. Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMP negeri 5 langsa, beliau menjelaskan :

“Minimnya guru bimbingan dan konseling disekolah menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan klasikal. Karena guru bimbingan dan konseling disekolah ini hanya satu orang. Dengan jumlah guru bimbingan konseling yang sedikit ini membuat guru bimbingan dan konseling kualahan dalam menyelesaikan masalah siswa sehingga masalah siswa seperti konsep diri yang rendah tidak teratasi secara tuntas. Juga membuat kegiatan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan klasikal tidak terlaksana dengan maksimal karena kurangnya tenaga bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan.”¹⁰

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa, yang menjadi hambatan guru bimbingan dan konseling di SMP negeri 5 menerapkan layanan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa, yaitu tidak disediakannya jam khusus untuk guru bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan konseling oleh pihak sekolah, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan minimnya guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP negeri 5 langsa.

¹⁰ Juliana S.Pd, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa, Wawancara Tanggal 30 Desember 2017 di Ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Langsa.

E. Analisis

Dalam proses pembentukan konsep diri, individu akan belajar melalui pengalaman yang dialami oleh individu dan melalui lingkungan sekitar. Dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, individu akan mengevaluasi untuk menolak atau menerima keduanya tersebut. Dalam proses pembentukan konsep diri yang sehat, individu memerlukan penghargaan yang positif, kehangatan cinta, kepedulian, dan penerimaan.

Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan klasikal adalah layanan berupa diskusi atau curah pendapat yang dirancang oleh konselor dan ditujukan kepada siswa dalam satu kelas dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan.

Layanan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP negeri 5 langsa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling berdampak positif terhadap konsep diri siswa yang rendah. Banyak siswa yang belum mengikuti layanan bimbingan klasikal memiliki konsep diri rendah yang dilatar belakangi oleh pengalaman yang kurang menyenangkan, dan melalui bimbingan klasikal ini, guru bimbingan dan konseling berupaya membentuk konsep diri siswa yang tadinya rendah dengan memberikan dorongan dalam proses layanan berlangsung dikelas dengan cara memberikan pertanyaan tentang materi layanan yang telah disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling, sehingga siswa berani tampil untuk

mengeluarkan pendapat dan tampil percaya diri serta berpikir optimis tentang dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dan hasil penelitian yang penulis dapatkan ditemukan beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

1. Konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai siapa dirinya dan hal itu diperoleh melalui interaksi individu dengan orang lain. Siswa di SMP negeri 5 langsa, memiliki konsep diri yang rendah yang penyebabnya adalah selalu berpikir pesimis tentang dirinya, lingkungan yang selalu membuatnya terasingkan dan orang tua yang selalu menuntut anaknya untuk selalu berprestasi. Namun demikian, terdapat juga siswa yang memiliki konsep diri yang baik. Tetapi dominannya, konsep diri siswa di SMP negeri langsa terbilang rendah, sehingga guru bimbingan dan konseling di SMP negeri 5 langsa berinisiatif untuk membentuk konsep diri siswa yang rendah dengan layanan bimbingan klasikal.
2. Penerapan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP negeri 5 langsa dengan cara memberikan materi layanan menggunakan infokus dan metode ceramah serta diskusi. Dengan memberikan dorongan-dorongan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dan materi-materi yang disampaikan oleh guru bimbingan

dan konseling dalam proses layanan bimbingan klasikal membuat siswa termotivasi untuk mengubah konsep dirinya yang rendah yang dimilikinya, sehingga terbentuk konsep diri yang baik pada diri siswa.

3. Hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan layanan bimbingan klasikal dalam membentuk konsep diri siswa di SMP negeri 5 langsa, yaitu tidak disediakan jam khusus untuk melakukan layanan bimbingan klasikal, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan minimnya guru bimbingan dan konseling disekolah.

B. Saran

1. Disarankan kepada guru bimbingan dan konseling agar terus melakukan layanan bimbingan klasikal sesering mungkin walaupun terdapat hambatan supaya siswa dapat memiliki konsep diri yang baik
2. Kepada siswa agar dapat mengembangkan dan memelihara konsep diri yang telah terbentuk melalui bimbingan klasikal agar menjadi pribadi yang produktif.
3. Kepada kepala sekolah agar melengkapi sarana dan prasarana dan tenaga ahli di bidang bimbingan dan konseling agar layanan bimbingan klasikal berjalan dengan lancar dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, dan Muhammad Anshori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga, 2005.
- Daud, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dayakisni dan Hudaniyah. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Malang : UMM Press, 2003.
- Dhea Febrita, “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual Terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Siswa Di Kelas Vii Di Smpn 4 Kota Bengkulu” (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2014).
- Djamarah, Syaifull Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta : Kencana, 2012.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2011.
- Hilmi, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri” <http://miklotof.wordpress.com/> (05 Januari 2018).
- Husaini, dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Ita Purnama Sari, “Konsep Diri Penasun (Pengguna Narkoba Suntik)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014).
- J. Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.

- Kusuma, Adipati. "Manusia Menurut Teori Psikologi Humanistik". *Facebook.com*, 07 Januari 2018. <https://www.facebook.com/notes/adipati-kusuma/manusia-menurut-teori-psikologi-humanistik/499540946784752/> (07 Januari 2018).
- Lumongga Lubis, Namora. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana, 2014.
- Mahmud, Fikri. "Konsep Diri dan Agama". <http://fikrimahmud.tripod.com/artikel/id9.html> (06 Agustus 2017).
- Mar'atus Sholihah Istamala, "Hubungan Konsep Diri dengan Intensi Mencontek Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Plaosan, Kabupaten Magetan" (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012).
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang : Rineka Cipta, 1996.
- Moh, Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2013.
- Mukhtar, dkk. "Program Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Self-Control Siswa". *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 5. No. 1, 2016.
- Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001, h. 70.
- Munir, Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : UGM-Press, 2009.
- Nurihsan, Ahmad Juntika, Mubiar Agustin. "Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja : Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan". Bandung : PT. Refika Aditama, 2013.
- Papalia, Diane E, dkk. "Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi kesembilan. Jakarta : Kencana, 2011.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1997.
- Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 98.
- Rizkiyani. "Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang" (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2012).

- Setiawan, Imam. “Pengaruh Mentoring Agama Islam Terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim di Universitas Sumatera Utara” (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2013).
- Siswoyo, DA. “Hubungan Konsep Diri dengan Sikap Terhadap Judi” (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012).
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia, 2013.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Alfabeta, 2008.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Waljiati, “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pajangan Tahun Ajaran 2016/2017” Universitas PGRI Yogyakarta, repository.upy.ac.id/1230/1/Artikel.pdf (27 September 2017).
- Widhia D.R, “Kegiatan Bimbingan dan Konseling Klasikal yang efektif Melalui Media VCD/DVD Siswa SMP Negeri 1 Patikraja Tahun Pelajaran 2007/2008” (Program Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, 2008).
- Winkel, W. S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991.

Sumber dari website :

<http://artikankata.com/kbbi-edisi-IIIsearch=penerapan/> (18/12/2016)

<http://atalewobunga.blogspot.co.id/2013/08/layanan-bimbingan-klasikal.html> (29 September 2017).

http://keynahkhunhasna.blogspot.co.id/2013/06/perkembangan-konsep-diri_1.html?m=1

https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik (06 Agustus 2017).

https://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/12.1.01.01.0334.pdf.

“Langsa,” *Wikipedia*. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow/langsa (08 Januari 2018).